

KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK KELAINAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR

¹Husniati, ²Nurus Sa'adah

Program Bimbingan dan konseling Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
22200012051@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the form of cooperation between teachers and parents in helping children improve learning achievement for children with mental disorders. Children with special needs are children or a child who has abnormalities in the intellectual, physical, social, emotional fields as well as clearly from the development and growth that is considered abnormal, therefore, cannot be accepted from ordinary schools. So that to see the task of development or growth really requires special assistance or services, especially in the needs of the needs or guidance programme, especially in the learning process. This research method uses a qualitative method with a literature study, by looking for references from several books, documents, scientific articles, and journal references and theories that are relevant to the case of the problem found. The conclusion of this literature study shows that in the form of cooperation between teachers and parents, namely communication between teachers and parents, parental involvement and collaboration with community groups.*

Keywords: *Teacher-Parent Collaboration, Mental Disorders, Learning Achievement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membantu anak meningkatkan prestasi belajar bagi anak kelainan mental. Anak kelainan mental bagiandari anak berkebutuhan khusus. anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak atau seorang anak yang memiliki kelainan dala bidang intelektual, fisik, sosial, emosional demikian jelasnya dari pada perkembanagn serta pertumbuhan yang di anggap tidak normal, oleh sebab itu, tidak bisa diterima dari sekolah-sekolah biasa. Sehingga untuk melihat tugas perkembangan atau pertumbuhannya sangat memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama dalam kebutuhan program kebutuhan atau bimbingannya terutama dalam proses pembelajarannya. Metode penelitian ini mengguakan metode kualitatif dengan kajian studi literature, dengam mencari refrensi refrensi dari beberapa buku, dokumen, artikel ilmiah, dan refrensi jurnal serta teori yang releven dengan kasus permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari studi literature ini menunjukan bahwa dalam bentuk kerjasama anatar guru dan orang tua yakni komunikasi antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.

Kata kunci: Kolaborasi Guru Dan Orang Tua, Kelainan Mental, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat menghasilkan generas-generasi yang terampil dan cerdas karena dalam hal ini, termasuk sebagai modal menuju masa depan yang baik khususnya dalam perkembangan di Era milineal. Berbagai upaya pendidikan oleh pemerintah

untuk meningkatkan mutu pendidikan (Sudjana 2010). Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam memberi arahan baik dalam pendidikan maupun dalam perilaku sehari-hari khususnya pembelajaran. Guru dan orang tua masing-masing memiliki peran sebagai pendidik. Oleh karena itu peran orang

tua berpengaruh terhadap perkembangan anak diantaranya sikap, mental dan perilaku disebabkan anak sangat memerlukan perhatian dari orang tua itu sendiri. Dalam mengasuh anak, orang tua dituntut untuk membsarkan dan mendidik anak, karena itu merupakan tugas yang mulia bagi orang tua dan tentunya tidak terlepas dari halangan atau rintangan. Begitu juga dengan guru bertugas untuk mendidik anak ketika berada di sekolah. Guru di beri amanah oleh orang tua sebagai pengganti dalam mendidik ketika berada di dunia pendidikan.

Pendidikan dapat berlangsung secara baik apabila terdapat hubungan antara sekolah dan orang tua atau keluarga berjalan atau searah sesuai dengan pendidikan yang di berikan di sekolah. Karena sekolah termasuk tempat anak untuk mengembangkan kepribadiannya, sekolah juga termasuk lembaga pendidikan formal yang secara langsung memberikan bimbingan, pengajaran atau pelatihan guna membantu anak untuk mengembangkan potensi atau meningkatkan prestasi belajar terutama kepada anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki latarbelakang anak yang dianggap punya kelainan atau gangguan dengan sebab faktor-faktor tertentu, kondisi anak kelainan mental tentunya tidak sama dengan anak-anak yang normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik sosialnya (Effendi 2006). Macam-macam anak yang berkebutuhan khusus dalam fisik yakni kelainan dalam indra atau pengelihatan, kelainan dalam kemampuan berbicara, lambat dalam menangkap suatu

pelajaran, emosian, serta kelainan dalam fungsi anggota tubuh.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikatan sebagai anak yang lemot dan memiliki gangguan-gangguan sehingga tidak seperti anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi dan emosi sehingga membutuhkan bimbingan atau pengajaran secara khusus (E. Kosasih). Secara sgnifikan anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dalam proses perkembangan atau pertumbuhan di bandingkan ank-anak yang lain sehingga perlu pelayanan pendidikan bimbingan secara khusus. Menurut *Learning Disabilities Association Of America* menytebutkan bahwa hambatan atau gangguan belajar pada anak remaja yang di tandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya di capai. Dalam hal ini, disebabkan ada gangguan di dalam system saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung (Silvia Untario 2006).

Hubungan kerjasama antara guru dan dan orang tua murid sangatlah penting. Jika hal ini tidak tercapai, maka akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

Keduanya dalam hubungan kerjasama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar murid. Meskipun kendala yang dihadapi tidak sedikit dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orang tua di rumah atau di keluarga, dan guru di lingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Guru sebagai faktor yang paling dominan dan sangat penting dalam pendidikan normal pada umumnya. Sebab bagi siswa, guru dijadikan contoh tauladan dan bahkan identifikasi diri. Maka dari itu guru perlu menguasai berbagai hak kompetensi yang dimilikinya. Fenomena sekarang masih banyak anak berebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya mendapatkan pendidikan. Kenyataannya banyak dari orang tua, guru maupun sekolah serta masyarakat belum faham dan mengetahui tentang anak yang kesulitan belajar, kebanyakan dari mereka menganggap malas atau bodoh kepada anak yang memiliki prestasi di bawah rata-rata. Kurangnya kesadaran orangtua pada permasalahan kesulitan belajar anak. Menurut learning disabilitas dapat dilihat dari segi fisik, karakter atau mental lebih khusus yang berkaitan dengan aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial serta fisik motoriknya. Anak yang berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literature, dengan mencari referensi, teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang di temukan. Menurut

Creswell, John, W. mengatakan bahwa kajian literature adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan baik informasi lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, J, W).

HASIL

Kerjasama yang Dilakukan Guru dan Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kerjasama yakni sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang seperti pihak lembaga, pemerintah dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Barsihanor dalam jurnalnya mengatakan kerjasama guru dan orangtua termasuk salah satu cara membangun konsistensi dalam mendidik anak dengan baik, guru bertugas mengontrol, membimbing serta memberi arahan terhadap anak ketika di lingkungan sekolah sedangkan orang tua mengontrol anak ketika di rumah sebab sangat penting bagi anak terutama anak yang berkebutuhan khusus. Komunikasi guru dan orang tua harus berjalan dengan baik dan harus ada kesamaan visi dan misi untuk membangun perilaku atau karakter terhadap anak (Barsihanor 2015). Kerjasama artinya melakukan suatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda serta tidak berlainan. Kerjasama guru dan orang tua bukan hanya untuk bersama-sama mengontrol kegiatan-kegiatan anak didik saja, akan tetapi diharapkan dalam kerjasama untuk

menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya (Norlena 2015).

Abdulsyani menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, yang dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah salah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan seperti pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Abdulsyani 2009).

Kerjasama guru dan orang tua dapat mengasihkan siswa yang berkualitas, karena siswa yang mendapatkan bimbingan serta pengembangan ilmu pengetahuan di sekolah oleh guru di sekolah dan juga mendapatkan kontrol, bimbingan, serta perhatian lebih dari orangtua di rumah masing-masing. Karena hal tersebut tidak lepas dari tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Selanjutnya orangtua sebagai pelaksana dan bertanggung jawab pendidik anak dirumah atau keluarag serta guru sebagai pelaksana bertanggung jawab ketika anak berada di dunia pendidikan atau lingkungan sekolah dan diantara keduanya ini saling bekerjasama satu sama lain dalam

mewujudkan tujuan bersama. Oleh karena itu kerjasama guru dan orang tua baik dalam proses pembelajaran disekolah berupa program-program yang di tawarkan oleh pihak sekolah maupun dari usulan orang tua itu sendiri dari hasil musyawarah secara bersama demi pencapaian yang di inginkan tersebut. Kemudian berkenaan dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru untuk di kerjakan di rumah, hal semacam ini perlu kerjasama guru dan orang tua juga, sebab apa yang di harapkan terlaksana dengan baik sekaligus membuahkan hasil dari kerjasama tersebut apalagi terhadap anak yang memiliki kelainan mental itu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar (Risdiyok dan Aprison 2021).

Beberapa bentuk terjadinya interaksi sosial, diantaranya bentuk kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan sekolah atau kelas tidak hanya terdapat sebuah komunikasi akan tetapi keinginan untuk pencapaian rencana pembelajaran. Ada juga sebagian sekolah yang menerima murid berkebutuhan khusus atau anak kelainan mental dan membantu bersosialisasi dengan guru pengajar maupun temannya yang alin. Interaksi atau komunikasi antara guru dan murid pasti terjadi dalam proses belajar mengajar. Terutama anak kelainan mental yang dimana dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran yang dapat di terima dan di pahami anak kelainan mental. Penyampaian komunikasi dalam kelas saat proses belajar mengajar dengan informasi

yang menyangkut masalah seperti petunjuk, arahan serta bimbingan (Amalia, Mattiro, dan Ruswinarsih 2021).

Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian yang di berikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Maka dari itu sangat diperlukan kerjasama guru dan orang tua dalam membimbing anak. Guru sebagai pembimbing di sekolah dan orang tua sebagai pembimbing di rumah. Bentuk kerjasama sekolah dan orang tua (dalam Coleman, 2013: 25-27) Menurut Epstein dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat (Rohyana 2019).

a. Bentuk Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Kelainan Mental Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

1. Komunikasi

Komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Nisa dan Eli mengatakan dalam jurnalnya bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terhadap apa yang telah di programkan oleh sekolah dan terlaksanakan dengan baik. Dalam komunikasi juga sangat di perlukan rasa saling terbuka terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi

anak ketika pembelajaran berlangsung. Dengan harapan permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan baik (Rofiatul Nisa 2020). Nazarudin mengatakan bahwa hendaknya dalam menciptakan kerjasama guru dan orang tua dengan baik, hal yang pertama adalah pihak sekolah harus menciptakan iklim dengan nyaman, komunikasi awal dengan orang tua serta memberikan kesempatan kepada orang tua terlibat dalam kegiatan atau program yang di adakan di sekolah. Adapun bentuk kerjasama yang hendak di lakukan seperti parenting, komunikasi, volunteer, dan keterlibatan serta partisipasi orang tua selama pembelajaran di rumah (Nazarudin 2018).

Selajaran jurnal yang di tulis oleh Siti Sabaniah Dkk peran seorang guru selama dalam proses pembelajaran baik secara luring maupun daring yaitu *Pertama* guru adalah sumber belajar seperti bahan ajar dari buku, gambar materi yang terkait hendak yang diajar, dan mengajak anak-anak untuk ikut menonton program yang di tayangkan di TVRI yang dilaksanakan oleh pemerintah, *Kedua* guru sebagai demonstrator seperti guru yang menyediakan contoh seperti media video untuk membantu siswa yang memahami pelajaran, *Ketiga* guru sebagai motivator sebagaimana guru dengan orang tua dalam hal ini harus bersama-sama memotivasi anak selama belajar. *Keempat* guru sebagai pengelola, misalnya guru

mengatur jam asuk dan jam keluar serta jam akhir pengumpulan tugas yang diberikan kepada siswa disertakan hal lain yang sekiranya di butuhkan, *Kelima* guru sebagai evaluasi, dengan adanya evaluasi guru mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diberikan (Sabaniah, Ramdhan, dan Rohmah 2021). Jika dilihat faktanya dari tugas-tugas guru ini akan sulit untuk berjalan dengan baik jika orang tua tidak mau bekerjasama dengan baik ketika prosesnya.

Untuk melakukan kerjasama perlu komunikasi yang baik dan menjalin hubungan dengan kualitas baik dengan orang tua terdapat dua jenis komunikasi yani formal dan informal.

Komunkasi Formal

Komunikasi jenis formali biasanya dilakukan melalui surat, buku penghubung, rapor, dan pertemuan wali. Surat yang akan di berikan terhadap orang tua siswa ketika ada informasi dari sekolah. Sedangkan buku penghubng salah satu media yang banyak melibatkan orang tua karena apa yang disampaikan oleh guru langsung dapat di ketahui oleh orang tua setiap hariinya. Orang tua akan lebih banyak mengetahui perkembangan anak sehingga tidak ada yang terleatkan dalam setiap tahapannya. Rapor menjadi media komunikasi utama bagi sekolah untuk menyampaikan perkembangan anak selama satu semester pada sekolah yang tidak menggunakan buku penghubung. Pertemuan orang tua dilakukan untuk menyampaikan

berbagai informasi dari sekolah ke orang tua, guru juga menginformasikan bagaimana minat beajar anak, perubahan sikap, dan kondisi anak di sekolah baik yang positif maupun negative Rohyana 2019.

Komunikasi Non-formal

Komunikasi non formal dilakukan melalui kujungan rumah, atau papan pengumuman di sekolah, berdasrkan data dokumentasi, pengumuman cukup di tulis secara singkat untuk orang tua. Komunikasi antara guru dan orang tua secara teratur menjadikan anak terpantau oleh kedua belah pihak. Anak juga menjadi tidak bingung dengan ketentuan-ketentuan yang harus diikutinya baik dari guru maupun orang tuanya sendiri (Jufri Bonan dkk 2021). Dalam hal ini komunikasi non formal oleh pihak sekolah sering dilakukan dalam halnya penggunaan telpon atau alat komunikasi lainnya. Komunikasi orang tua dan guru secara teratur dan baik membuat anak menjadi lebih mandiri dan memahami aturan, anak akan lebih terpantau, dan adanya perkembangan akademik khususnya dalam intensitas belajar siswa.

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Anak

Pada dasarnya orang tua sebagai pendidik yang sebenarnya bagi anak-anaknya, sebab suatu lain hal maka tugas tersebut di amanahkan oleh pihak sekolah maka, dalam hal ini guru di percayakan oleh orang tua untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengarahkan minat dan bakat serta menggali potensi anak tersebut. Dengan harapan agar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dimasa yang akan datang (Redaksi. T. 2018). Pernyataan ini bukan berarti memberikan sepenuhnya

tugas ini secara utuh kepada guru karena tidak menutup kemungkinan melibatkan orang tua dalam prosesnya agar apa yang diharapkan tercapai. Antara guru dan orang tua harus bersama-sama mengantar anaknya menuju sebuah keberhasilan melalui kerjasama dengan cara berkomunikasi dengan baik, adanya keterbukaan antara guru dan orang tua, saling bertukar pendapat dan jika dilakukan dengan baik maka apapun hambatan akan terselaikan.

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah menyediakan berbagai informasi serta ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu, membimbing anak belajar dirumah sesuai dengan materi yang di pelajari dari sekolah ke rumah. Pentingnya orang tua terlibat dalam pembelajaran anak di rumah dengan cara mengulang atau memberikan pengayaan materi yang telah di pelajari anak di rumah. Orang tua berperan langsung dalam membantu anak mengejar ketertinggalannya di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melanjutkan pembelajaran di rumah, mengulang materi pembelajaran dan menerapkan apa yang sudah dilakukan guru kepada anak di sekolah.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam hal ini orang tua juga ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasihat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid. Orang tua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini, melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebajikan dan pengangkatan staf, dan terlihat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program-program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.

4. Kolaborasi Dengan Kelompok Masyarakat

Kolaborasi atau kerjasama dengan kelompok masyarakat bertujuan sebagai

pembelajaran ketika diluar kelas dan untuk mengajak anak bersosialisasi dengan warga sekitar. Program atau kegiatan pembelajaran di luar kelas di lakukan di lembaga pemerintah dan di kelompok usaha masyarakat di sekitar sekolah (Bastian 2017). Guru dan orang tua bisa bekerjasama dengan masyarakat untuk melakukan kunjungan pembelajaran kelompok pada masyarakat, disini anak-anak belajar secara langsung kepada masyarakat seperti peternak sapi, menjahit dan lain-lain (Diana dan Susilo 2020). Sebab kehadiran masyarakat untuk mendukung dan memperkuat program di sekolah sekolah, siswa, dan orang tua. Program sekolah harus didukung oleh lingkungan masyarakat agar setiap program sekolah berjalan dengan lancar (Natsir dkk. 2018).

b. Hambatan Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Kelainan Mental Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Karena dalam pelaksanaan untuk menciptakan kerjasama guru dan orang tua tentunya tidak mudah untuk meningkatkan prestasi hasil belajar anak. Ini semakin benar ketika orang tua dan guru memiliki tujuan, harapan, dan minat mereka sendiri, yang terkadang sangat berbeda. Ada banyak hambatan atau rintangan untuk menyatukan harapan dan kepentingan ini. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersumber dari perspektif guru atau kepala sekolah sebagai pihak sebagai pihak pelaksana hubungan maupun bersumber dari pihak orang tua sebagai subjek yang di ajak untuk bekerjasama dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh program sekolah (Suriansyah 2014).

1) Waktu

Waktu menjadi salah satu hal yang paling utama menghambat kolaborasi guru-orang tua, dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penghambat waktu ini ada dua berkaitan dengan guru dan orang tua. Keterbatasan waktu pada orang tua, yang merupakan orang tua

merasa kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat untuk membesarkan anak-anak mereka. Waktu menjadi hal yang paling berharga bagi orang tua untuk meneliti kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti pernyataan orang tua siswa, mereka kesulitan menghadiri majelis perwalian saat pekerjaan mereka sedang berlangsung. Sejauh yang meyangkut kepada guru, waktunya dikaitkan dengan jadwal yang telah didefinisikan secara definitif oleh sekolah. Ini membuatnya sangat sulit untuk menggunakan waktu belajar untuk program atau kegiatan bersama. Sebab guru harus mengejar tujuan kurikulum yang harus di capai dalam periode tertentu

2) Faktor internal

Faktor internal merupakan hambatan yang datang dari sekolah itu sendiri, yaitu pandangan guru terhadap orang tua dan kendala guru. Guru mengungkapkan bahwa orang tua tidak bisa ikut campur dalam proses pembelajaran yang sedang di lakukannya. Guru berpendapat bahwa mengajar adalah kewajiban mereka di sekolah sedangkan orang tua wajibnya ketika anak di rumah. Setelah diantar ke sekolah, maka anak menjadi tanggung jawab sekolah terutama guru dan orang tua tidak ikut campur. Pandangan seperti ini salah satu faktor penghambat terjalannya kerjasama guru dan orang tua terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari orang tua siswa, seperti pandangan orang tua, tuntunan hidup dan sikap orang tua, tuntunan hidup serta sikap orang tua. Pandangan orang tua berpendapat bahwa nasihat guru lebih di dengar oleh anaknya, maka mereka tidak mau mencampuri urusan mereka. Selain itu muga orang tua beranggapan bahwa guru lebih pintar dalam hal mendidik anak. Sedangkan faktor eksternal lainnya adalah tuntunan hidup orang tua siswa. Orang tua jarang datang ke sekolah kalo tidak benar-benar

ada kepentingan. Sebab terkadang orang tua mempunyai pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkan. Dan sikap orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua. Sikap tersebut adalah sikap cuek atau ketidakpedulian dan maunya ikut saja. Sikap ini biasanya terlihat ketika sekolah memberikan atau mengadakan undangan program untuk datang ke sekolah

4) Kurangnya pemahaman orang tua dan guru terhadap kerjasama

Terbatasnya pengetahuan guru dan orang tua tentang manfaat kerjasama dan cara menjalin kerjasama yang baik. Yang dimana guru terkadang masih bingung dalam menentukan program-program kegiatan-kegiatan yang pas untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak serta Keterbatasan pengetahuan menangani anak berkebutuhan khusus menjadi kendala bagi guru dalam pengajaran (Utami 2016).

c. Upaya Pencegahan Hambatan Guru Dan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Kelainan Mental Untuk Meningkatkan Pstasi Belajar

1) Meberikan pelayanan yang baik terhadap orang tua

Pihak sekolah menyadari bahwa orang tua murid adalah pelanggan, yaitu konsumen dari jasa layanan yang ditawarkan oleh sekolah. Sekolah dengan berusaha memberikan rasa nyaman yang baik kepada orang tua siswa maupun yang datang berkunjung. Sekolah juga berusaha merespon setiap orang tua yang datang dengan berbagai maksud dan tujuan, memberikan rasa nyaman baik terhadap orang tua sendiri atau tamu yang datang, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), selalu menyambut, ramah, terbuka dan orang tua juga menganggap orang tua seperti keluarga. Menjadikan hubungan anatara guru dan orang tua seerti tidak ada jarak ketika berkomunikasi.

Kenyamanan lingkungan sekolah dapat dirasakan oleh orang tua sebagaimana diupayakan oleh pihak sekolah. Bagaimana tanggapan dan sambutan dari sekolah setiap kali orang tua akan datang akan mempengaruhi pola pikirannya mengenai pihak sekolah.

- 2) Memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua terkait dengan kerjasama

Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan menjelaskan tujuan, maksud dan manfaat dari kegiatan tersebut dengan di kemas dalam bentuk diskusi. Adanya kegiatan tersebut akan menambah wawasan guru dan orang tua. Kegiatan menjalin kerjasama antara orang tua dan guru sangat bermfaat. Adapun yang perlu dilaksanakan agar hal itu dapat berjalan lancar maka kedua pihak haru memahami manfaat atau keuntungan dengan adanya kerjasama dalam meningkatkan hasil belajar belear peserta didik. Sebab kegiatan tersebut menambah wawasan guru dan orang tua. Guru lebih mudah dalam menentukan program atau kegiatan yang cocok dalam menjalin kerjasama. Tentunya juga orang tua faham tentang pentingnya terlibat dalam pembelajaran anak.

- 3) Metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang tua

Komunikasi awal yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan cara wawancara dari pertemuan dengan orang tua siswa. Wawancara dilaksanakan secara individu untuk mengetahui latarbelakang orang tua menyekolahkan anaknya. Menayakan perkembangan anak sudah samapai dimana, seperti sudah bisa membaca atau belum, sudah sampai mana kegiatan mengajainya atau bahkan penyakit yang dideritanya oleh siswa dan lain sebagainya. Sekolah memberikan oformasi dan menawarkan kepada orang tua dimana mereka berpartisipasi dan mengambill bagian pada kegiatan sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua siswa megetahui dimana mereka terlibat pada proses pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua memberi warna

tersendiri dalam kegiatan pendidik anak di sekolah memberi warna tersendiri dalam proses kelancaran kegiatan itu sendiri.

- 4) Mengikutsertakan orang tua dalam perencanaan program

Sangat penting orang tua dalam mengikutsertakan orang tua dalam perencanaan maka program yang di bentuk nantinya dapat terlaksana secara maksimal sesuai apa yang di harapkan. Sebab orang tua terlibat langsung dalam penentuan waktu, tempat atau biaya kegiatan. Dengan begitu orang tua mengetahuinya dan dapat di sesuaikan dengan kesanggupan serta kemampuan orang tua seperti waktu luang, biaya dan lain sebagainya

2. Kelainan Mental

Anak kelainan mental dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpagn kemampuan berpikir secara kritis, logis dan menggapai dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti lebih (*subnormal*). Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, memiliki potensi kecerdasan yang tingi dalam prestasi dan memiliki kemampuan yang menonjol dalam bidang tertentu; a) kemampuan intelektual umum, 2) kemampuan akademik, 3) mampuberpikir kreatif dan prroduktif, 4) kemampuan terhadap salah satu bidang kesenian, 5) kemampuan psikomotorik, 6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan ((Tritonegoro 1984).

Sedangkan anak kelainan mental dalam artian kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi mempunyai tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk melihat tugas perkembangan atau pertumbuhannya sangat memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama dalam kebutuhan program kebutuhan atau bimbingannya. Oleh karena itu, perlu di pahami bahwa kondisi tunagrahita tidak sama dengan penyakit akan tetapi sebagai suatu kondisi tunagrahita sebagaimana yang ada "*mental*

retarded is not but a condition" (Kirk 1970 dalam Nandiyah 2023).

Anak dengan berkebutuhan khusus dan Down Syndrome adalah salah satu dari bagian penyakit kelainan mental. Anak dengan kebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses perkembangan atau pertumbuhannya di bandingkan dengan anak yang seusianya atau anak normal pada umumnya. Suhaeri berpendapat bahwa anak luar biasa juga dapat di definisikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak luar biasa juga disebut anak berkebutuhan khusus. Sebab dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Suhaeri 1996). Sedangkan Wisastro (2006:5) menyatakan bahwa anak-anak luar biasa atau anak-anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang memiliki kelainan dalam bidang intelektual, fisik, sosial, emosional demikian jelasnya dari pada perkembangan serta pertumbuhan yang dianggap normal, sehingga tidak bisa menerima penerima dari sekolah-sekolah biasa.

Ada beberapa macam jenis anak berkebutuhan khusus anak dengan berkebutuhan khusus di kelompokkan menjadi Sembilan jenis berdasarkan berbagai studi. anak berkebutuhan khusus yang paling banyak di temukan di sekolah yakni: a) tunanetra atau anak yang mengalami gangguan pendengaran, b) tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran, c) tunagrahita atau anak yang mengalami gangguan intelektual, d) tunadaksa atau anak yang mengalami kelainan anggota tubuh atau gerakan, e) tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi atau perilaku, f) anak yang mengalami kesulitan belajar, g) anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan kecerdasan yang luar biasa, h)

anak dengan spectrum autisme, i) anak lamban belajar atau *slow learner* (Kasirah 2011).

Dalam hasil penelitian Mulyono (Abdurahman, 2009: 119) menunjukkan bahwa banyak anak luar biasa termasuk di antaranya yang berkesulitan belajar, belajar bersama anak normal di sekolah dasar tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan pendidikan secara khusus. Oleh sebab itu menunjukkan betapa pentingnya penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) yang di definisikan Mulyono sebagai bentuk pendidikan yang memberikan pelayanan luar biasa dengan layanan pendidikan pada umumnya. Fakta yang diungkapkan Mulyono memberi pemahaman bahwa system sekolah yang menganut system pendidikan inklusi tidak hanya memberi kesempatan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pendidikan di lembaganya bersama-sama dengan anak tipikal, akan tetapi juga dapat memberi kebutuhan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (Mulyono 2009).

Sekolah seharusnya menerapkan system layanan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum khusus yang sesuai kecacatan siswa. IEP (*individual educational program*) menurut Getskoff dan Konczal mengatakan bahwa "*an IEP is an individualized educational program that has been specially designed for any student eligible for special education. A child who has been identified as having special needs must be assessed to determine the nature and extent of his or her needs in order to create the optimal learning environment*", disini IEP merupakan program pendidikan individual yang telah di rancang khusus untuk siswa yang memenuhi syarat kebutuhan khusus. seorang anak yang telah di identifikasi memiliki kebutuhan khusus harus dinilai untuk menentukan sifat dan tingkat kebutuhannya atau dalam rangka menciptakan lingkungan belajar secara optimal (Getskoff & Konczal. 1996).

Alasan yang paling penting anak berkebutuhan khusus dalam menerepkan IEP menurut snell yang dikutip (1983, dalam Ishartiwi, 2007) adalah sebagai berikut:

- a) Semua ABK masih memiliki potensi belajar
- b) Semua ABK membutuhkan pembelajaran keterampilan , yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat
- c) Sekolah harus melakukan pembelajaran keterampilan secara fungsional, sesuai kebutuhan individu
- d) Prinsip-prinsip perkembangan perilaku secara universal, dapat di terapkan sebagai metode pembelajaran
- e) Penilaian hasil belajar dilakukan secara informal (tidak penilaian kriteria setandar), lebih sesuai di terapkan untuk penilaian tingkah laku fungsional
- f) Prosedur dan tujuan pembelajaran di sesuaikan dengan kemampuan anak (Ishartiwi 2007).

Adapun downsyndrome termasuk salah satu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Menurut Jhon Langdon Down ahli pertama yang berdasarkan pada hasil penelitian, bahwa terjadi mutasi gen pada kromosom 21 yang dimana terdapat tambahan bagian dalam kromosom tersebut. Jadi sindrom down merupakan suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika anak berada dalam kandungan (Marta 2017).

3. Prestasi Belajar

Sukses studi sama halnya dengan prestasi belajar siswa, Djalal (2009) mengatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang di peroleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Prestasi belajar termasuk salah satu hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil.

Prestasi belajar adalah tingkah laku anak dalam mempelajari suatu pelajaran di sekolah yang di nyatakan dengan skor, yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar adalah tingkah laku anak dalam mempelajari suatu pelajaran di sekolah yang di nyatakan dengan skor, yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran (Nawawi 1981).

Menurut WS. Winkel (1996) pendapatnya lebih luas, bukan hanya berkaitan dengan angka-angka, akan tetapi meyangkut dengan perilaku anak berdasarkan hasil belajarnya. Ia menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan proses mental yang mengarah pada penguasaan, pengetahuan, atau sikap yang kesemuanya di peroleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif. Jadi prestasi belajar tidak hanya meyangkut angka-angka yang didapatkan anak berkenaan dengan hasil belajarnya, tetapi juga berkaitan dengan perilaku anak sebagai hasil belajar. Bukan hanya meyangkut dengan kognitif dan psikomotor, tetapi juga berkenaan dengan aspek afektif anak

Pencapaian prestasi belajar anak dapat di pengaruhi oleh faktor yang dimana secara individu, anak terdiri dari dua faktor yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup di lingkungannya, baik dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Semua faktor saling berkaitan serta saling berpengaruh satu sama lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Menurut Ngalim Purwanto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari luar diri anak) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak) (Ngalim Purwanto 1991).

- a. Faktor internal
- 1) Faktor fisiologis, berkenaan dengan keadaan fisik dan panca indera. Apabila kativitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh kepada prestasi belajar anak. Slamteo berpendapat bahwa prestasi belajar seseorang akan akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu juga cepat lemah, kurang bergairah, mudah pusing, ngantuk apabila badnnya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan serta ada kelainan-kelainan fungsi alat indera (Slameto 1995). Pendapat lain juga menegaskan, dalam system persekolahan dewasa ini, yang paling berpengaruh dalam panca indera dan paling memegang peranan penting dalam belajar yakni mata dan telinga (Sumadai Suryabrata 1995).
 - 2) Faktor psikologis, berkenaan dengan kejiwaan, yakni intelektual, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan. Faktor psikologis sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Sebab gaktor psikologis berpengaruh terhadap semua aspek fisik peserta didik. Muhbbin syah menyatakan tingkat kecerdasan atau intelegensi anak sanagt menentukan tingkat keberhasilan belajar anak, ini bermakna semakin tinggi tingkat kemampuan keberhasilan anak maka semakin besar peluangnya untuk merah kesuksesan (Muhibbin Syah 1995).
- b. Faktor eksternal
- 1) Lingkungan keluarga, keluarga termasuk lingkungan kecil dalam masyarakat yang dimana sebagai tempat anak dilahirkan. Kelurga menjadi bagian yang pertama dan paling utama tempat anak tumbuh atau berkembang. sebab di dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adik dan lain sebagainya. Bagaimana perilaku orang di sekitar keluarga, maka akan lebih mudah untuk mempengaruhi perilakunya. Apabila dalam lingkungan keluarga tersebut adalah orang yang belajar, maka boleh jadi anak cendrung belajar. Disinilah peran orang tua sangat penting untuk mengorganisir kondisi belajar di lingkungan keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak.
 - 2) Lingkungan sekolah, sekolah adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan formal dan menjadi lingkungan atau tempat berinteraksi pembelajaran. Muatan materi pelajaran dan cara guru membelajarkannya, dan pada akhirnya akan berimbas kepada prestasi belajar anak.
 - 3) Lingkungan masyarakat, pendidikan yang di peroleh anak lebih kompleks. Karena di ligkungan masyarakat berkumpul sebagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Lingkungan mayarakat bukan hanya mendapatkan teman sebaya tetapi juga orang dewasa, jadi tergantung bagaimana karakteristik orang-orang yang berada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak. Maka bagaimana anak berteman dan siapa temannya, juga dapat mempengaruhi minat belajarnya, yang akhirnya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut.

SIMPULAN

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membahas secara luas terkait dengan permasalahan dan dalam menganalisa tidak terlalu mendalami dari kajian yang mirip dengan tema tersebut. Variabel dalam

penelitian ini juga tidak di bahas secara meluas. Berdasarkan dari pengalam penelitian yang menggunakan kajian literature agar memperbanyak mengumpulkan data terkait dengan tema yang akan di teliti sehingga bagi peneliti selanjutnya bisa mneyempurnakan penelitian-penelitian untuk kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih terima kasih dengan tulus terutama orang tua, saudara, keluarga dan teman-teman serta dosen yang telah mengajari sehingga jurnal ini selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Nana Sudjana (2010). *Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Effendi (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi. (1981). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- WS. Winkel. (1996). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia.
- Ngalim Purwanto. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (1995). *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suriansyah. (2014). *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Msyarakat: Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhibbin Syah. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djalal, M.F. (2009). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Malang: P3T IKIP Malang
- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Yrama Widya.
- Silvia Untario, Deteksi Dini Kesulitan Belajar. www.kesulitanbelajar.org. 4 Februari 2006
- Creswell, J, W. *Qualitative Inquiry And Reseach Desigen*. Sage Publications Inc: California.
- Abdurahman Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia, Rizki, Syahlan Mattiro, dan Sigit Ruswinarsih. 2021. "Interaksi Sosial Guru Pengajar dan Murid Berkebutuhan Khusus dalam Peningkatan Prestasi Belajar di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin." *JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi* 1 (2). *JTAMPS* : Jurnal <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index>.
- Barsihanor. 2015. "Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1 (1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.
- Bastian, Adolf. 2017. "Kerjasama antara Sekolah dan Orangtua Siswa di TK At-Tiin Pekanbaru." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 8 (2). <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i2.652>.
- Diana, Ilfi Nur, dan Heryanto Susilo. 2020. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum." *J+Plus Unesa Jurnal*

- Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah 9 (2).
- Kasirah, Irah. 2011. "Kompetensi Pedagogis Guru Pib Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 24 (XV): 163–73.
<https://doi.org/10.21009/PIP.242.6>.
- Marta, Rusdial. 2017. "Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 32.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>.
- Natsir, Nanat Fatah, Ade Aisyah, Hasbiyallah Hasbiyallah, dan Mahlil Nurul Ihsan. 2018. "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 311.
<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315>.
- Nazarudin, Mgs. 2018. "Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang." *Intizar* 24 (2): 9–16.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3259>.
- Norlena, Ida. 2015. "Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak." *Tarbiyah Islamiyah* 5 (1).
- Risdoyok, Risdoyok, dan Wedra Aprison. 2021. "Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (5): 2319–35.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.819>.
- Rohyana, A Majid Aang. 2019. "Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya." *Jurnal Metadukasi* 1 (1).
- Sabaniah, Siti, Dadan F Ramdhan, dan Siti Khozanatu Rohmah. 2021. "Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid - 19." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2 (1):43–54.
<https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.77>.